

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Tinjauan Umum tentang Manajemen Kelas Gaya Klaster

a. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.¹

Secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Pembagian kelas sebagai unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik. Pembagian kelas sebagai sebuah unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik.² Pada tataran paling awam, kelas bermakna “tingkatan” untuk menunjukkan status atau posisi anak di sekolah tertentu, misalnya kelas I, kelas II, kelas III. Dan sebagainya. Merujuk pada definisi manajemen dan kelas, manajemen kelas dapat didefinisikan seperti berikut ini:³

- a) Manajemen kelas adalah seni atau praksis (praktik dan strategi) kerja, yaitu guru bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (semisal bekerja dengan sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Di sini, sumber

¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 106.

² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 52.

³ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 167.

daya kelas merupakan instrumen, proses pembelajaran sebagai inti, dan hasil belajar sebagai muaranya.

- b) Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal dengan sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Kata perencanaan di sini merujuk pada perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran, sedangkan evaluasi bermakna evaluasi pembelajaran. Evaluasi di sini terdiri dari dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.
- c) Manajemen kelas adalah perencanaan, pengorganisasian, aktuasi dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal sejawat atau siswa sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.⁴

Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur proses kegiatan belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat

⁴ *Ibid*, hlm. 168.

lagi untuk saat ini. Sekarang aktivitas guru yang terpenting adalah memanaj, mengorganisir, dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Mengelola kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.

Manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa dalam belajar.⁵

Kesimpulannya adalah guru sekarang harus memperhatikan manajemen kelas yang baik itu seperti apa yang nantinya akan membuat proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Dengan cara guru harus membuat rentetan kegiatan yang akan dilakukan di kelas secara rinci.

b. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Kelas harus dikelola semaksimal mungkin supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pengelolaan kelas adalah berbagai jenis kegiatan guru di kelas yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *pertama*, pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik. *Kedua*, pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik.⁶

⁵ *Op. Cit*, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 107.

⁶ Sulistyorini, M. fathurohman, *Esensi Manajemen pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. 161.

Kedua hal tersebut perlu dikelola dengan baik agar bisa tercipta suasana yang kondusif sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan keterlaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat pelajaran dan lain-lain.⁷

Hal-hal yang bersifat nonfisik berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan. Guru dengan menstimulasi siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh. Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru mengembangkan apa-apa yang diinginkannya. Dengan demikian, guru juga bisa membina hubungan yang baik dengan peserta didik.

Pelaksanaan proses pendidikan Islam harus dilaksanakan secara demokratis, terbuka dan dialogis. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Warid Khan bahwa praktek-praktek pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, menuntut keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini, diperlukan karena dengan penciptaan suasana dialogis, secara psikologis membuat anak didik merasa dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap perkembangan potensi-potensi dasar anak.⁸

⁷ *Ibid*, hlm. 162.

⁸ *Op. Cit*, Sulistyorini, hlm. 162.

Adapun tujuan pengelolaan kelas dikemukakan Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen yang dikutip Rachman adalah:

- a) Mewujudkan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar ataupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan berkembangnya kemampuan masing-masing siswa.
- b) Menghilangkan berbagai hambatan yang merintangai interaksi belajar yang efektif.
- c) Menyediakan fasilitas atau peralatan dan mengaturnya hingga kondusif bagi kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional dan intelektualnya.
- d) Membina perilaku siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan keindividualannya.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dilaksanakan secara demokratis, terbuka, dan dialogis, maka guru harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Mereka harus diberi kebebasan untuk berpikir dan ikut berpendapat pada saat pembelajaran berlangsung. Karena hal tersebut juga dapat memperlihatkan potensi-potensi peserta didik itu sendiri

c. Manajemen Kelas Gaya Klaster

Pengelolaan kelas yang mengorientasikan siswa terhadap kepasifan dan kepatuhan terhadap aturan kaku dapat merusak keterlibatan mereka dalam belajar berpikir aktif tingkat tinggi dan konstruksin sosial terhadap penekanan pengetahuan dalam membimbing disiplin diri siswa dan mengurangi kendali eksternal pada siswa.

⁹http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195908141985031 (23 Juli 2016).

Secara historis dalam manajemen kelas, guru tersebut dianggap sebagai direktur. Dalam saat ini, tren pembelajaran berpusat pada pengelolaan kelas, guru lebih merupakan pemandu, koordinator, dan fasilitator. Model pengelolaan kelas baru tidak berarti menjadi tergelincir ke model permisif. Menekankan perhatian dan pengaturan diri siswa tidak berarti bahwa guru menyerahkan tanggung jawab dengan yang terjadi di kelas.¹⁰

Adapun beberapa prinsip dasar yang dapat digunakan saat mengatur kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengurangi kepadatan di daerah lalu lintas tinggi. Gangguan dan pengalihan sering dapat terjadi di daerah ramai. Hal ini termasuk daerah kerja kelompok, meja siswa, meja guru, rak buku, stasiun komputer, dan lokasi penyimpanan. Pisahkan daerah ini dari satu sama lain sebisa mungkin dan pastikan mereka mudah diakses.
- 2) Pastikan bahwa guru dapat dengan mudah melihat semua siswa. Tugas manajemen penting adalah untuk berhati-hati memantau siswa. Untuk melakukan ini, guru akan perlu mengatur semua siswa setiap saat. Pastikan meja guru terlihat jelas, lokasi pembelajaran, meja siswa, dan semua bidang pekerjaan siswa.
- 3) Buat materi pengajaran yang sering digunakan dan pasokan siswa mudah diakses. Persiapan ini meminimalkan dan waktu pembersihan, serta menurun dan terputusnya aliran kegiatan.
- 4) Pastikan bahwa siswa dapat mengamati presentasi seluruh kelas dengan mudah. Tetapkan posisi guru dan siswa saat presentasi kelas berlangsung. Untuk kegiatan ini, siswa tidak harus memindahkan kursi atau meregangkan leher mereka.¹¹

¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Salemba Humanika, Jakarta, 2014, hlm. 211-212.

¹¹ *Ibid*, hlm. 220.

Ada beberapa gaya pengaturan tempat duduk yang dapat dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung, salah satu gaya tersebut adalah gaya klaster. Dan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara guru PAI tersebut mempraktekkan gaya klaster itu.

Gaya klaster adalah gaya penataan kelas saat sejumlah kecil siswa (biasanya 4-8) bekerja dalam kelompok kecil berkumpul rapat. Dalam gaya klaster, sejumlah kecil siswa (empat sampai delapan) bekerja dalam kelompok kecil erat. Pengaturan ini sangat efektif untuk kegiatan pembelajaran kolaboratif. Meja klaster mendorong interaksi sosial di kalangan siswa. Karena meja siswa diatur dengan posisi melingkar. Sebaliknya, meja berderet mengurangi interaksi sosial antara siswa dan perhatian siswa langsung terhadap guru.¹²

Pada dasarnya gaya pengaturan tempat duduk klaster tersebut dilakukan supaya siswa saling berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Melihat keterbatasan mereka dalam hal bersosialisai, maka gaya klaster tersebut dipilih dalam rangka supaya siswa dapat tetap berkomunikasi dengan siswa lain dengan baik. Meskipun harus dengan pantauan guru.

2. Tinjauan Umum tentang Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Diantara istilah tersebut, istilah yang akan digunakan dalam kajian berikut adalah mental subnormal dan tunagrahita. Keduanya digunakan secara bergantian maupun bersama-sama.

¹² *Op. Cit*, Santrock, hlm. 221.

Batasan tentang anak berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, para ahli dalam beberapa referensi mendefinisikan secara berbeda. Perbedaan penilikan tersebut terkait erat dengan tujuan dan kepentingannya. Dari berbagai variasi tilikan tersebut muncul berbagai definisi tentang anak tunagrahita, tetapi secara substansial tidak mengurangi makna pengertian anak tunagrahita itu sendiri, meskipun dalam tilikan mereka menggunakan pendekatan berbeda.¹³

Menurut Bratanata, seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika, secara sosial tidak cakap, secara mental di bawah normal, kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan kematangannya terhambat. Sedangkan menurut *The American Association on Mental deficiency* (AAMD), seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.¹⁴

Kesimpulannya adalah anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

Penyandang tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan ketrampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya. Ketentuan ini dikelompokkan menjadi tiga golongan. *Pertama*, golongan ringan

¹³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 88.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 89.

atau mampu didik. *Kedua*, golongan sedang atau mampu lihat. *Ketiga*, golongan cacat grahita berat.

Cacat grahita umumnya ganda, bercampur dengan kecacatan yang lain. Cacat ini akan tampak jelas setelah anak masuk taman kanak-kanak, atau setelah masuk sekolah. Karena di tempat baru anak banyak dituntut unjuk-kerja akademik.

Adapun sebab-sebab kecacatan ini beragam. Di antaranya dibawa sejak dini dalam kandungan, peristiwa kelahiran tersendiri yang menyebabkan kecacatannya itu, sakit, kurang gizi, karena tekanan lingkungan sosial. Berbicara masalah sebab-sebab ini sebenarnya sangat banyak dan berbeda tiap kelompok. Kelompok yang cacatnya ringan punya sebab yang berbeda dengan mereka yang sedang dan berat. Disamping itu, sebagian besar pakar mengenai cacat mental ini berpendapat, bahwa di samping sebab-sebab yang telah diketemukan masih ada sebab lain yang kita tidak tahu.¹⁵

Kesimpulannya adalah bahwa ada sebab-sebab yang dapat memicu anak lahir sebagai anak yang cacat. Dan sebabnya macam-macam. Bisa dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Adapun klasifikasi anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1) Kelompok Tunarahita Ringan (Mampu Didik)

Sebagian besar penyandang cacat grahita umumnya ringan. Mereka mempunyai IQ antara kisaran 50-70. Repotnya kelompok ini tampil tidak berbeda dengan lainnya yang normal, sehingga lingkungan mengajukan tuntutan yang bagi mereka terlalu tinggi.

Keadaan seperti itu sebenarnya memperberat penyimpangan tingkah laku kelompok mampu didik ini. Yang jelas kelompok cacat ringan ini muncul tidak karena kerusakan otak (*brain damage*) mereka. Tetapi menurut penyelidikan, banyak disebabkan oleh keturunan, kurang gizi, dan perlakuan

¹⁵ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 106.

lingkungan terhadap mereka, jadi umumnya anak-anak ini berasal dari keluarga ekonomi rendah.¹⁶

Anak cacat grahita ringan ini umumnya masih mampu untuk menerima pendidikan. Mereka secara fisik tidak seperti anak cacat pada umumnya, mereka seperti orang normal biasa. Hanya saja IQ mereka di bawah rata-rata.

2) Kelompok Tunagrahita Sedang (*Imbecile*)

Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampang atau kondisi fisik sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ diantara 30-50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II SD umum.¹⁷

Cacat grahita sudah ada yang terlihat dari segi fisik. Tetapi adapula sebagian anak yang tidak terlihat dari kondisi fisiknya karena mereka mempunyai fisik seperti anak normal.

3) Kelompok Tunagrahita Berat (*Idiot*)

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata 30 ke bawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.¹⁸

Anak tunagrahita ini termasuk anak yang sudah benar-benar tidak bisa melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa bantuan orang lain yang ada disekitarnya.

¹⁶ *Ibid*, hlm.107.

¹⁷ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Maxima, Jogjakarta, 2014, hlm. 101.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 101.

b. Emosi, Penyesuaian Sosial, dan Kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi sederhana.

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.¹⁹

Dalam kepribadian tercakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakteristik sosial seseorang. Di dalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan yang datang dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun rangsangan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver dengan menggunakan *Children's Personality Questionnaire* ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya

¹⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 115-116.

emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancing, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.²⁰

Melihat penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi anak tunagrahita tidak bisa stabil seperti emosi anak normal. Mereka mudah dipengaruhi, bergaul dengan anak yang lebih muda, kurang konsentrasi, tidak dapat memimpin dirinya sendiri karena mereka membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Dan yang paling sering kelihatan adalah mereka tipe anak yang periang.

²⁰ *Ibid*, hlm. 116-117.

c. Dampak Sosial dan Psikologi Anak Tunagrahita

Pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya. Selain itu, ketunagrahitaan pada anak juga memiliki dampak sosial dan psikologis pada anak tersebut. Dampak sosial pada anak tunagrahita antara lain.

1) Dampak Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan dan suka berbuat kesalahan.²¹

Hal ini menyebabkan anak tunagrahita ringan kesulitan dalam menghadapi masa depannya.

2) Dampak Anak Tunagrahita Sedang

Adapun dampak sosial anak tunagrahita sedang antara lain keterbatasan komunikasi, keterbatasan merawat diri sendiri, serta minimnya kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan, sehingga kehadiran anak tidak selalu mudah jika anak tersebut memiliki kekhususan.²²

Hal ini menyebabkan mereka kehilangan rasa percaya diri karena mau tidak mau mereka harus bergantung pada orang lain dalam bersosial.

3) Dampak Anak Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain.²³

Contohnya adalah pada saat makan, anak tunagrahita berat ini tidak dapat makan selayaknya anak-anak normal lainnya. Pada

²¹ *Op. Cit*, Sutjihati Somantri, hlm. 107.

²² <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24491/1/AJENG%20NIDAR%20RAMANDA-PSI.pdf> (23 Juli 2016).

²³ Agustyawati, Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lembaga Penelitian UIN Jakarta, Jakarta, 2009, hlm. 141.

dasarnya makan harus dilakukan dengan diam dan tanpa bersuara, tetapi mereka tidak dapat melakukan hal yang demikian. Selain itu beberapa anak di antara mereka juga makan dengan tangan kiri.

Pada intinya, anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain dampak sosial, terdapat dampak psikologis yang terjadi pada anak tunagrahita, antara lain.

1) Dampak Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi tidak sekaya anak normal.²⁴

Emosi mereka agak bisa terkontrol, meskipun terkadang mereka marah dengan sendirinya. Tetapi mereka masih bisa diatasi.

2) Dampak Anak Tunagrahita Sedang

Citra diri yang negatif dan harga diri yang buruk setelah ciri yang sering ditemukan pada individu tunagrahita ringan dan sedang yang merasa berbeda dari orang lain. Mereka mengalami kegagalan dan kekecewaan berulang karena tidak memenuhi harapan orang tuanya dan masyarakat secara progresif tertinggal di belakang teman sebayanya dan bahkan oleh sanak saudaranya yang lebih kecil.

Kesulitan komunikasi semakin meningkatkan kerentanan mereka terhadap kecanggungan dan ilustrasi. Perilaku yang tidak sesuai, seperti menarik diri, adalah sering terjadi. Perasaan isolasi dan ketidakberdayaan yang terus menerus telah berhubungan dengan perasaan kecemasan, disforia, dan depresi.²⁵

Meskipun mereka memiliki keterbatasan, tetapi mereka juga mengalami depresi karena mereka sering dikucilkan oleh

²⁴ *Ibid*, hlm. 157.

²⁵ <https://alytpuspitasari.wordpress.com/2010/05/02/tunagrahita/> (23 Juli 2016).

masyarakat. Hal tersebut membuat psikologisnya semakin menurun. Karena anak tunagrahita harus mendapatkan perhatian yang lebih dari anak normal.

3) Dampak Anak Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya.²⁶

Maksudnya adalah mereka tidak bisa mengatakan jika sedang mengalami rasa lapar. Mereka hanya akan marah-marah karena sulitnya mengontrol emosi. Dan mereka juga tidak akan mengetahui jika ada bahaya yang mengancam dirinya. Bahkan mereka sering menggigit diri sendiri.

d. Upaya Pendidikan dan Mengatasi Masalah Anak Tunagrahita

Pendidikan atau layanan anak harus senantiasa mengikutsertakan orang tua. Pengembangan kemampuan anak harus terus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak sendiri baik kemampuan fisik, sosial dan mental, diantaranya dengan:

- 1) Setiap hal yang baru harus terus diulang-ulang.
- 2) Tugas-tugas harus singkat dan sederhana.
- 3) Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosakata yang sederhana.
- 4) Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.
- 5) Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indra harus selalu diupayakan.
- 6) Mengajarkan sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak.
- 7) Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang.
- 8) Beri selalu kemudahan hingga anak mau melatih motor halus dan kasarnya terus menerus.

²⁶ *Op. Cit*, Agustyawati, ..., hlm. 157.

- 9) Sebelum melatih hal yang baru usahakan agar anak lebih dahulu meletakkan perhatian penuh.
- 10) Beri senantiasa penguat.
- 11) Dorong agar orang tua mau mengikutsertakan anaknya pada kelompok atau organisasi olahraga untuk cacat mental yang ada.²⁷

Hal tersebut adalah upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi anak tunagrahita. Mereka harus diperlakukan sedemikian rupa yang disebutkan di atas karena mereka merupakan anak yang kurang normal.

e. Pengenalan Agama Kepada Tunagrahita

Ratih Putri Pratiwi, dalam bukunya yang berjudul mengenalkan agama pada anak berkebutuhan khusus menyatakan bahwa dalam mengenalkan agama kepada tunagrahita perlu diperhatikan asas pengajaran, yakni sebagai berikut.

1) Asas keperagaan

Karena anak tunagrahita sangat lambat daya tangkapnya, maka penggunaan alat bantu dalam mengenalkan agama sangat bermanfaat. Manfaat penggunaan alat peraga bagi anak tunagrahita yaitu untuk menarik minat anak dalam mengenal agama. Alat peraga digunakan agar anak tidak cepat bosan dalam menerima kata-kata atau nasihat.

Contohnya, kita dapat mengenalkan sholat dengan cara melakukan sholat bersama-sama dengan tunagrahita, jadi anak ikut melakukan secara langsung. Setelah itu kita beri sedikit kata nasihat tentang fungsi sholat, dengan bahasa yang mudah ditangkap anak.

2) Asas kehidupan konkret

Mengenalkan agama dalam kehidupan konkret tunagrahita dapat kita lakukan dengan mengenalkan benda-benda sekitar

²⁷ *Op. Cit*, Nur'aeni, hlm. 108-109.

sebagai ciptaan Allah Swt sehingga mereka tertarik mengetahui lebih dalam tentang agama.

3) Asas sosialisasi

Mengenalkan agama dengan sosialisasi dilakukan dengan mengikutkan tunagrahita dalam kegiatan agama di lingkungan seperti pengajian TPA (Taman Pendidikan Alquran) dan kegiatan-kegiatan keagamaan di mushola. Apabila anak merasa nyaman dengan keadaan tersebut, anak akan lebih tertarik belajar agama lebih dalam.²⁸

Mereka perlu diikutsertakan supaya mereka mengenali agamanya meskipun keadaan mereka tidak seperti anak normal biasanya. Semakin sering mereka dikenalkan dengan keagamaan, maka semakin mereka mengetahui bagaimana agamanya.

4) Asas perkembangan mental dan individual

Asas perkembangan mental dan individual ini yaitu mengenalkan agama pada tunagrahita harus mempertimbangkan asas perkembangan mental dan individu anak.

Kita tidak boleh mengharapkan hasil yang cepat dari pengenalan yang kita lakukan. Kita harus sabar dalam mengenalkan agama pada mereka karena anak lambat dalam menerima hal-hal baru.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa diperlukan kesabaran yang lebih untuk mengenalkan agama kepada anak tunagrahita ini. Tapi jika sering kita kenalkan dengan agama, maka semakin cepat pula mereka paham tentang agamanya.

²⁸ *Op. Cit*, Ratih Putri Pratiwi, hlm. 106.

²⁹ *Ibid*, hlm. 107.

3. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal. Yang pertama adalah mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, sedangkan yang kedua adalah mendidik siswa siswi untuk

mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.³⁰

Muhaimin menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam. Pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.³¹

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform sentralistik kurikulum, model hafalan, dan monolog, materi ajar yang kurang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 11-12.

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Rajawali Press, Jakarta, 2012, hlm. 8.

Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).³²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidihkan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik guna untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

b. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan upaya semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal.

Menurut Ibnu Taimiyah adalah bahwa, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:³³

- 1) Terciptanya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*).
- 2) Mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluknya.
- 3) Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
- 4) Mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Menurut Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi berikut:³⁴

³² Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 12-13.

³³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2011, hlm. 61.

³⁴ *Ibid*, hlm. 62.

a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik. Pendapat tersebut berpijak dari pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS. Al-Baqarah (2): 247 dan Al-Anfal (8): 60).

b) Tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang dicontohkan oleh nabi berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Qur’an (QS Ali Imran (3): 19). Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (QS Al-Baqarah (2): 126), inilah yang disebut dengan takziyyah (*purification*) dan hikmah (*wisdom*).

c) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman sang pencipta.

d) Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima’iyyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*an-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insan kamil). Melalui sosok

peribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal (QS. Al-Mujadillah (58): 11) secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia insan kamil yang dapat mengamalkan semua ajaran agama Islam.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakteristik Pendidikan Agama Islam dimaksud adalah sebagai berikut.³⁶

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- 2) Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

³⁵ *Op. Cit*, Bukhairi Umar, hlm. 64-65.

³⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 13-14.

- 3) PAI sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah/madrasah, mendorong peserta didik untuk kritis dan inovatif, menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penugasan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw (dalil naqli). Di samping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istinbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.
- 7) *Out put* program pembelajaran PAI di sekolah/madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad saw.³⁷

Artinya, Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa Agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan

³⁷ *Ibid*, hlm. 15.

berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan budi pekerti dimaksudkan agar peserta didik mulai mengenal, meneladani, dan membiasakan perilaku terpuji.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Siti Kholifah, Manajemen Kelas PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB Kendal) Tahun Ajaran 2011/2012, mengungkapkan bahwa yang pertama adalah pengaturan siswa yang dilakukan di SDLB Kendal yang sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut menjadi salah satu tolok ukur kualitas dan kapabilitas seorang guru dalam mengelola kelas.

Selain itu, dalam mengatur siswa khususnya dalam mengelompokkan siswa tunanetra dengan tunanetra dan tunarungu dengan tunarungu, hal tersebut harus dikuasai oleh guru yang bisa diselidiki dengan perilaku-perilaku yang sesuai dengan pengelolaan kelas yang ada dan yang khusus untuk ABK. Yang kedua, pelaksanaan pengelolaan kelas harus ada fasilitas di dalamnya supaya metode yang digunakan guru juga dapat berjalan dengan lancar. Pengaturan fasilitas bertujuan memberikan penguatan kepada peserta didik tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. Karena pengaturan fasilitas ini berhubungan dengan fasilitas di dalam kelas maka fasilitas yang ada harus disesuaikan dengan mud ABK.

Kaitannya dengan pengaturan tempat duduk, ABK seringkali mudnya terganggu sehingga tempat duduk yang telah di *setting* dengan baik akan hilang begitu saja. Oleh karena itu dalam mengatur tempat duduk harus disesuaikan dengan mud anak.

Alat peraga yang ada dalam kelas juga harus dikenalkan kepada peserta didik. Kaitannya dengan alokasi waktu, dari para guru khususnya guru PAI selalu menyesuaikan dengan kebutuhan, minat,

dan keinginannya untuk belajar, dan materi yang telah tercantum pada RPP yang dibuat. Namun terkadang guru PAI di SDLB merasa kewalahan dalam pemanfaatan waktu, karena ABK terkadang marah-marah, menangis, berlarian dan semacamnya.³⁸

2. Anik Zumaroh, *Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita Jenjang SMPLB Kelas VIII di SLB Negeri Jepara Tahun Ajaran 2007/2008* mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan dalam mengelola kelas pada mata pelajaran PAI bagi anak tunagrahita dilakukan melalui, 1) Mengorganisasi Siswa yang terdiri dari penugasan siswa dengan memberikan tugas siswa sesuai materi, pembimbingan siswa dengan pendekatan kelompok dan berbagai metode yang disesuaikan kebutuhan siswa. 2) Evaluasi pembelajaran PAI ditentukan dengan hasil evaluasi siswa dengan minimal nilai 6. 3) Penataan Ruang dan Alat Pelajaran pada pembelajaran PAI yang terdiri dari pengaturan tempat duduk yang terserah anak didik, pengaturan alat-alat pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, penataan keindahan dan kebersihan ruangan kelas, ventilasi dan tata cahaya.³⁹
3. Siti Yuliatun, *Manajemen Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Semarang Autisme School Tembalang Semarang Tahun 2007*, mengungkapkan bahwa 1) Pengaturan anak autisme di dalam kelas di Semarang Autisme School Tembalang Semarang sudah baik karena dilakukan dengan sabar dan kasih sayang sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan metode ABA yaitu meminimalkan kegagalan dan memaksimalkan keberhasilan. 2) Di

³⁸ Siti Kholifah, *Manajemen Kelas PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB ABC Kendal)*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012. (tersedia dalam http://eprints.walisongo.ac.id/709/3/083311039_Bab2.pdf diunduh pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 09.46 WIB)

³⁹ Anik Zumaroh, *Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita Jenjang SMPLB Kelas VIII di SLB Negeri Jepara Tahun Ajaran 2007/2008*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008. (tersedia dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-anikzumar0-391> diunduh pada tanggal 25 Juli 2016 pukul 09.30 WIB).

Semarang Autisme School manajemen pengelolaan kelas melibatkan beberapa pihak yaitu orang tua murid, guru (terapis), kepala sekolah, masyarakat sekitar dan orang-orang yang dapat mengatasi anak autisme yaitu psikolog dan dokter.⁴⁰

Berdasarkan penelitian di atas, ada persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaannya yakni pada intinya pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila kelas dikelola dengan baik oleh guru. Dengan cara guru dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dalam kelas, meskipun itu hanya dengan mengubah posisi tempat duduk tapi apabila peserta didik merasa nyaman maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik yang beragama Islam karena tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan kamil dan diharapkan juga supaya peserta didik dapat mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi tidak semua peserta didik adalah mempunyai intelegensi atau IQ yang normal, ada pula anak yang mempunyai IQ di bawah rata-rata. Dan adapula yang cacat fisiknya. Khususnya pada Sekolah Luar Biasa (SLB), di sana nanti kita pasti akan bertemu dengan para penyandang cacat. Salah satu penyandang cacat tersebut adalah penyandang tuna grahita. Mereka merupakan anak yang mempunyai IQ di bawah rata-rata bila dibandingkan dengan anak seusianya.

Anak tuna grahita tergolong anak yang lamban dalam berpikir. Anak yang seperti itu akan mudah bosan dengan apa yang telah dilaluinya.

⁴⁰ Siti Yuliatun, *Manajemen Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Semarang Autisme School Tembalang Semarang*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007. (tersedia dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2007-sitiyuliat-1843> diunduh pada tanggal 25 Juli 2016 pukul 10.17 WIB).

Sehingga guru harus bisa memanajemen kelas dengan baik supaya mereka tidak merasa bosan. Maka dari itu, penelitian ini nantinya akan membahas tentang implementasi manajemen kelas yang ada di SMPLB Negeri Jepara. Karena ada salah satu manajemen kelas yang menurut dari hasil pengamatan guru PAI di sana dapat dikatakan berhasil. Karena dapat membuat anak tuna grahita menjadi lebih paham lagi dengan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya meskipun mereka lamban dalam berpikir.

Manajemen kelas itu adalah manajemen kelas gaya klaster. Dimana peserta didik akan dibentuk kelompok tiap kelompok beranggotakan minimal empat orang dan mereka nantinya akan diminta untuk berdiskusi antara satu dengan yang lain. Dari situlah akan terjalin interaksi sosial antar peserta didik. Sehingga mereka akan merasa nyaman dan senang karena berinteraksi dengan temannya yang lain. Mungkin itu yang membuat anak tuna grahita lebih aktif dan lebih paham lagi dengan materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas lebih dalam lagi tentang implementasi manajemen kelas gaya klaster yang ada di SMPLB Negeri tersebut.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

